



AL-JUMLAH AL-MUFIDAH (ISIM DAN KARAKTERISTIKNYA) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Muhammad firdaus¹, Putri Aisyah², Rahmawati, Mutiara³, Ernawati⁴, Zulfiana Arsyad⁵, Sahira Ramadhani⁶

IAI YAPNAS JENEPONTO

Email : muhammadfirdaus92@yapnasjp.ac.id, putriaisyahjpt01@gmail.com,
Rahmawati48133@gmail.com,
menuntutilmuwajib267@gmail.com, ernawati100807@gmail.com, zulfianaarsyad@gmail.com,
sahiraramdhani4@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep al-jumlah al-mufidah dan karakteristik isim dalam tata bahasa Arab melalui pendekatan edukatif bagi anak-anak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada pengembangan materi yang interaktif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengenalan isim sebagai unsur utama dalam jumlah ismiyyah (kalimat nominal) melalui media visual, permainan bahasa, dan contoh kontekstual dapat meningkatkan pemahaman struktur kalimat pada anak secara signifikan. Dengan memahami ciri isim seperti tanwīn, alif-lam, dan huruf jar, anak-anak mampu menyusun kalimat sederhana yang bermakna (al-jumlah al-mufidah). Pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar bahasa Arab sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang menyenangkan."

Kata Kunci: Al-Jumlah Al-Mufidah, Isim, Pembelajaran Anak,

This study aims to describe the concept of al-jumlah al-mufidah and the characteristics of isim in Arabic grammar through an educational approach for children. The method used is descriptive qualitative with a focus on developing interactive materials. The results of the discussion indicate that introducing isim as the main element in jumlah ismiyyah (nominal sentences) through visual media, language games, and contextual examples can significantly improve children's understanding of sentence structure. By understanding the characteristics of isim such as tanwīn, alif-lam, and the letter jar, children are able to construct simple, meaningful sentences (al-jumlah al-mufidah). This learning is expected to foster interest in learning Arabic from an early age through a fun learning experience.

Keywords: Al-Jumlah Al-Mufidah, Isim, Children's Learning

INTRODUCTION

Bahasa Arab merupakan bahasa yang indah, kaya makna, dan memiliki struktur yang sangat teratur. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi bahasa utama dalam Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur keilmuan Islam. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab sejak dini sangat penting agar anak-anak dapat memahami dasar-dasar tata bahasanya dengan baik. Dalam bahasa Arab, setiap kalimat disebut jumlah, dan kalimat yang memiliki makna sempurna disebut al-jumlah al-mufidah. Artinya, kalimat tersebut sudah bisa dipahami tanpa perlu tambahan

kata lain. Kalimat seperti ini memberikan informasi yang jelas dan utuh. Misalnya, kalimat **دَهْتَجُمُ وَلُوم** (anak itu rajin) sudah memiliki makna yang lengkap karena terdiri dari dua bagian utama, yaitu *mubtada'* (subjek) dan *khavar* (predikat).

Untuk memahami kalimat seperti ini, anak-anak perlu mengenal isim, yaitu kata benda dalam bahasa Arab. Isim adalah kata yang digunakan untuk menamai orang, hewan, benda, tempat, atau sesuatu yang dapat dilihat dan dibayangkan. Contohnya: **بْنٌ** (anak laki-laki), **مَدْرَسَةٌ** (sekolah), dan **كِتَابٌ** (buku).

Secara lebih luas, isim juga mencakup hal-hal yang bersifat abstrak, seperti **عِلْمٌ** (ilmu), **صَبْرٌ** (kesabaran), dan **إِيمَانٌ** (keimanan). Dengan demikian, isim tidak hanya terbatas pada benda yang tampak, tetapi juga mencakup konsep atau sifat yang dapat dipahami oleh akal.

Dalam tata bahasa Arab, isim memiliki peran penting karena menjadi unsur utama dalam pembentukan jumlah ismiyyah (kalimat nominal). Isim dapat berfungsi sebagai *mubtada'* (pokok pembicaraan) atau *khavar* (keterangan tentang *mubtada'*). Pemahaman terhadap isim dan karakteristiknya membantu anak-anak mengenali struktur kalimat yang benar serta memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Melalui pembelajaran yang sederhana dan menyenangkan, anak-anak dapat belajar mengenali isim dalam berbagai bentuk dan penggunaannya dalam kalimat. Dengan begitu, mereka tidak hanya menghafal kata, tetapi juga memahami bagaimana kata tersebut berfungsi dalam kalimat yang bermakna dalam bahasa Arab.

PENGERTIAN AL-JUMLAH AL-MUFIDAH

Al-jumlah Al-mufidah secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu Al-jumlah (**وَجْمٌ**) yang berarti “kalimat” dan Al-mufidah (**وَمُفِيدٌ**) yang berarti “yang memberikan manfaat atau makna”. Secara istilah, Al-jumlah Al-mufidah adalah susunan kata dalam bahasa Arab yang tersusun secara teratur dan memberikan makna yang sempurna sehingga dapat dipahami tanpa memerlukan tambahan kata lain. Dalam ilmu nahwu, Al-jumlah Al-mufidah merupakan dasar dari pembentukan kalimat dalam bahasa Arab. Kalimat ini harus memiliki dua unsur utama yang saling melengkapi agar



maknanya menjadi sempurna, yaitu *mubtada'* (subjek) dan *khavar* (predikat). Jika salah satu unsur tersebut tidak ada, maka kalimat belum bisa disebut jumlah mufidah, karena maknanya belum utuh.

Kalimat dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Jumlah Ismiyyah (kalimat nominal) kalimat yang diawali dengan isim (kata benda).
2. Jumlah Fi'liyyah (kalimat verbal) kalimat yang diawali dengan fi'l (kata kerja).

Dalam konteks pembelajaran anak-anak, fokus utama adalah jumlah ismiyyah, karena lebih mudah dipahami dan digunakan dalam percakapan sederhana.

Contoh:

أَسْمَاءُ شَافِيَّاتُ (As-samaa'u shafiyatun) Langit itu cerah

Penjelasan: Kata أَسْمَاءُ (Langit) dalam bahasa Arab dianggap Muannats (perempuan), sehingga kata sifatnya شَافِيَّةٌ juga harus berbentuk perempuan (menggunakan akhiran ـة).

أَتِجُّ مَجْتَهِدٌ (Ath-thaalibu mujtahidun) Siswa itu rajin

Penjelasan: Keduanya berbentuk Mudzakkar (laki-laki). Subjek menggunakan أَتِجُّ (Ma'rifah) dan predikatnya menggunakan tanwin (Nakirah).

بَيْتٌ نَظِيفٌ (Al-baitu nadhiifun) Rumah itu bersih

Penjelasan: Sama seperti poin kedua, ini adalah pola standar untuk menyatakan keadaan suatu benda laki-laki.

Kedua unsur utama dalam kalimat tersebut adalah *mubtada'* dan *khavar*.

1. *Mubtada'* adalah kata pertama yang menjadi pokok pembicaraan, biasanya berupa isim.
2. *Khavar* adalah kata kedua yang menjelaskan keadaan *mubtada'*.

Dengan demikian, al-jumlah al-mufidah dapat diartikan sebagai kalimat yang tersusun dari dua unsur utama yang saling melengkapi dan memberikan makna yang jelas serta sempurna.



Melalui contoh-contoh sederhana seperti ini, anak-anak dapat belajar mengenali struktur dasar kalimat dalam bahasa Arab. Dengan latihan yang berulang, penggunaan media visual, dan kegiatan interaktif seperti permainan bahasa, mereka akan lebih mudah memahami konsep al-jumlah al-mufidah serta peran penting isim di dalamnya. Selain itu, pemahaman terhadap al-jumlah al-mufidah juga membantu anak-anak dalam membangun kemampuan berpikir logis dan sistematis, karena mereka belajar bagaimana setiap kata memiliki fungsi dan posisi tertentu dalam kalimat. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya memperkenalkan bahasa Arab, tetapi juga melatih keterampilan berpikir dan berbahasa secara terstruktur sejak usia dini.

PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK ISIM

Isim adalah kata benda dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menamai sesuatu, baik yang bersifat konkret (dapat dilihat dan disentuh) maupun abstrak (tidak dapat dilihat tetapi dapat dipahami oleh akal). Dalam tata bahasa Arab, isim merupakan salah satu dari tiga jenis kata utama selain fi'l (kata kerja) dan ḥarf (kata sambung).

Secara umum, isim berfungsi untuk menyebut nama orang, benda, tempat, hewan, waktu, atau sifat. Contohnya:

- رَجُلٌ: Seorang laki-laki
- مَدْرَسَةٌ: Sekolah
- كِتَابٌ: Buku
- صَبْرٌ: Kesabaran
- إِيمَانٌ: Keimanan

Dengan demikian, isim tidak hanya terbatas pada benda yang tampak, tetapi juga mencakup hal-hal yang bersifat maknawi atau abstrak.

Dalam ilmu nahwu, isim memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi unsur utama dalam pembentukan jumlah ismiyyah (kalimat nominal). Isim dapat berfungsi sebagai muḥtadā' (subjek), khabar (predikat), maf'ul bih (objek), atau bagian dari jar majrūr (frasa preposisional).

Ciri-Ciri Isim

a. Dapat menerima tanwīn (نِیَاط)

Tanwīn adalah dua harakat yang menunjukkan bunyi “n” di akhir kata, seperti مُنْتِ

sebuah buku, رَجُلٌ seorang anak laki-laki, atau مَبْنِیٌ sebuah rumah. Tanwīn biasanya



menunjukkan bahwa kata tersebut bersifat umum (nakirah) dan bukan kata tertentu.

b. Dapat dimasuki alif-lam ((اُ

Alif-lam (اُ) digunakan untuk menjadikan kata benda bersifat tertentu (ma'rifah).

Contohnya:

كِتَابٌ (kitabun) → كِتَابُ (Al-kitaabu) : buku → buku itu

وَالَدٌ (waladun) → وَلَدُ (Al-waladu) : anak → anak itu

مَدْرَسَةٌ (Madrasatun) → مَدْرَسَتُ (Al-madrasatu) : sekolah → sekolah itu

Penggunaan alif-lam membantu anak-anak memahami perbedaan antara benda umum dan benda tertentu dalam bahasa Arab.

c. Dapat dimasuki huruf jar ((وَهُ فَدَحْ

Huruf jar seperti فِ (di), مَعَ (di), مِنْ (dari), بِنَا (ke), dan بِ (dengan) hanya dapat atas), diikuti oleh isim.

Contohnya:

فِي بَيْتٍ (Fil baiti) di dalam rumah

مَعَ الْكُرْسِيِّ (Alal kursiyyi) di atas kursi

مِنْ مَدْرَسَةٍ (Fil madrasati) dari sekolah

Hal ini menunjukkan bahwa isim dapat berhubungan langsung dengan huruf jar untuk membentuk makna tempat, arah, atau alat.

d. Tidak menunjukkan waktu

Berbeda dengan fi'l (kata kerja) yang menunjukkan waktu (masa lampau, sekarang, atau akan datang), isim tidak memiliki unsur waktu. Misalnya, kata بَنَى (anak) tidak menunjukkan kapan keberadaannya, sedangkan kata kerja seperti كَتَبَ (telah menulis) menunjukkan waktu lampau.

TANDA-TANDA I'RAB PADA ISIM

Dalam bahasa Arab, setiap isim mengalami perubahan harakat di akhir katanya sesuai dengan posisinya dalam kalimat. Perubahan ini disebut i'rab, dan berfungsi untuk menunjukkan peran isim dalam struktur kalimat, i'rab terbagi menjadi tiga:

1. Rafa' (رَفْعٌ) – ditandai dengan harakat dhammah (ُ) di akhir kata.

Digunakan untuk isim yang berfungsi sebagai mu'tada' atau khabar.

Contoh: رَجُلٌ دَهْنَجٌ مُؤَلِّمٌ (al-Waladu mujtahidun) Anak itu rajin

2. Nashab (نَصَبٌ) – ditandai dengan harakat fathah (َ) di akhir kata.



Digunakan untuk isim yang berfungsi sebagai maf'ul bih (objek).

Contoh:  (siswa itu membaca buku)

3. Jer (وُ) – ditandai dengan harakat kasrah (ن) di akhir kata. Digunakan untuk isim yang didahului oleh huruf jar.

Contoh:  (fi al-baiti) di dalam rumah.

Dengan memahami tanda-tanda i'rab ini, anak-anak dapat belajar mengenali fungsi setiap kata dalam kalimat dan memahami bagaimana perubahan harakat memengaruhi makna.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa isim merupakan unsur penting dalam bahasa Arab yang berfungsi sebagai dasar pembentukan kalimat. Isim memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari kata kerja dan kata sambung, serta memiliki tanda-tanda i'rab yang menunjukkan perannya dalam kalimat.

Pemahaman tentang isim membantu anak-anak mengenali struktur kalimat bahasa Arab dengan lebih mudah. Melalui latihan membaca, menulis, dan mengidentifikasi isim dalam kalimat sederhana, mereka dapat menguasai dasar-dasar tata bahasa Arab secara menyenangkan dan efektif.

PERAN ISIM DALAM AL-JUMLAH AL- MUFIDAH

Dalam jumlah ismiyyah (kalimat nominal), isim memiliki peran yang sangat penting karena menjadi unsur utama dalam pembentukan kalimat yang bermakna sempurna. Dua unsur utama dalam jumlah ismiyyah adalah muftada' dan khabar, yang keduanya merupakan jenis isim. Tanpa kehadiran kedua unsur ini, kalimat tidak akan memiliki makna yang utuh dan tidak dapat disebut al-jumlah al-mufidah.

1. Muftada' (أَتَبْمَلَا)

Secara bahasa, muftada' berarti “yang dimulai” atau “yang dijadikan permulaan”. Dalam istilah tata bahasa Arab, muftada' adalah kata pertama dalam kalimat yang menjadi pokok pembicaraan atau subjek utama. Muftada' biasanya berupa isim ma'rifah (kata benda tertentu) seperti yang diawali dengan alif-lam (أَلَا), atau berupa kata ganti (رَمَ). Ciri-ciri muftada': Berstatus marfū' (berharakat dhammah di akhir kata).

Biasanya terletak di awal kalimat. Menunjukkan sesuatu yang dibicarakan atau dijelaskan dalam kalimat.



Contoh:

دَهْتَجْمُ َوَلُوْ (Al-waladu mujtahidun) anak itu rajin.

مُ َوَلُوْ = muftada' (pokok pembicaraan).

Dalam contoh ini, kata مَ َوَلُوْ menjadi pusat perhatian kalimat, karena kalimat tersebut ingin menjelaskan tentang anak itu.

2. Khabar (أدخبا)

Secara bahasa, khabar berarti “berita” atau “informasi”. Dalam istilah tata bahasa Arab, khabar adalah kata yang menjelaskan keadaan muftada' atau memberikan informasi tentangnya. Khabar juga berstatus marfū' (berharakat dhammah di akhir kata) dan biasanya datang setelah muftada'.

Ciri-ciri khabar: Menjelaskan atau melengkapi makna muftada'. Berstatus marfū' dapat berupa satu kata, frasa, atau kalimat.

Contoh:

دَهْتَجْمُ َوَلُوْ (Al-waladu mujtahidun) anak itu rajin.

مَدَهْتَجْمُ = khabar (penjelas keadaan muftada').

Kata مَدَهْتَجْمُ menjelaskan sifat atau keadaan dari مَ َوَلُوْ sehingga kalimat tersebut menjadi bermakna sempurna.

3. Hubungan antara Muftada' dan Khabar

Hubungan antara muftada' dan khabar bersifat saling melengkapi. Muftada' tidak dapat berdiri sendiri tanpa khabar, karena tanpa khabar, makna kalimat menjadi tidak jelas. Begitu pula sebaliknya, khabar tidak dapat berdiri tanpa muftada', karena tidak ada subjek yang dijelaskan.

Contoh: Jika hanya مَ َوَلُوْ (anak itu), maka kalimat belum memiliki makna lengkap.

Jika hanya مَدَهْتَجْمُ (rajin), maka tidak diketahui siapa yang rajin.

Namun, ketika digabung menjadi مَدَهْتَجْمُ َوَلُوْ, kalimat menjadi sempurna dan bermakna jelas.

4. Jenis-Jenis Khabar

Dalam ilmu nahwu, khabar dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuknya:

1. Khabar muftad (نَفْمُ رُ) – berupa satu kata, Contohnya: مَ َوَلُوْ (siswa itu cerdas).
2. Khabar jumlah (مَمُ رُ) – berupa kalimat lengkap, Contohnya: مَدَهْتَجْمُ َوَلُوْ



قَالَ (anak itu sedang membaca buku).

3. Khabar syibhul jumlah (مِمَّ هُنَّ) – berupa frasa preposisional (jar majrūr) atau zharaf (keterangan tempat/waktu), Contohnya: مِمَّ هُنَّ (buku itu di atas meja).

5. Pentingnya Peran Isim dalam Jumlah Ismiyyah

Peran isim dalam al-jumlah al-mufidah sangat penting karena menjadi inti dari pembentukan kalimat yang bermakna. Melalui isim, anak-anak dapat memahami siapa atau apa yang sedang dibicarakan (mubtada') dan bagaimana keadaannya (khabar).

Dengan memahami fungsi mubtada' dan khabar, anak-anak dapat belajar menyusun kalimat sederhana dalam bahasa Arab dengan benar Misalnya:

كَبِيرَةٌ (sekolah itu besar)

لَاوٍ (langit itu

biru). مِمَّ هُنَّ (rumah itu

bersih).

Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur memiliki peran yang jelas dan saling melengkapi untuk membentuk makna yang sempurna.

Dalam al-jumlah al-mufidah, isim berperan sebagai unsur utama yang membentuk makna kalimat. Mubtada' berfungsi sebagai subjek atau pokok pembicaraan, sedangkan khabar berfungsi sebagai penjelas atau informasi tentang mubtada'. Keduanya harus hadir bersama agar kalimat menjadi sempurna dan dapat dipahami.

Pemahaman tentang peran isim ini menjadi dasar penting bagi anak-anak dalam mempelajari struktur kalimat bahasa Arab secara benar dan menyenangkan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami konsep, karakteristik, jenis-jenis isim, dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur data secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menganalisis data secara sistematis, menafsirkan teks, dan menyusun pemahaman teoritis yang relevan untuk praktik pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis.



peneliti tidak hanya mendata aturan-aturan Nahwu secara harafiah, tetapi melakukan interpretasi mendalam terhadap fungsi dhomir dan gender dalam teks.

FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan analisis literatur, karakteristik utama isim dalam bahasa Arab meliputi:

1. Tidak terikat waktu: Isim tidak menunjukkan waktu tertentu, berbeda dengan fi'il yang menunjukkan perbuatan dalam waktu tertentu.
2. Dapat didahului huruf jar: Huruf-huruf jar seperti harakat akhir isim.

dapat memengaruhi

وُ

عُ

كُ

فِ

م



-
3. Menerima tanwin: Isim nakirah dapat menerima tanwin untuk menandakan keumuman makna.
 4. Mengalami perubahan i‘rab: Isim mengalami rafa‘, nashab, dan jar sesuai posisinya dalam kalimat.
 5. Dapat dimasuki alif lam (لُوب): Mengubah isim menjadi ma‘rifah dan memberikan makna tertentu.

Pembahasan mengenai isim dan karakteristiknya dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa penguasaan unsur ini sangat krusial bagi peserta didik, baik dari sisi linguistik maupun pendidikan Islam. Karakteristik isim, seperti tidak terikat waktu, dapat didahului huruf jar, menerima tanwin, mengalami perubahan i‘rab, dan dapat dimasuki alif lam, memberikan dasar yang kokoh bagi siswa untuk memahami struktur kalimat secara sistematis. Dengan pemahaman ini, siswa dapat membedakan isim dari fi‘il dan harf, sehingga mengurangi kesalahan dalam membaca dan menulis teks Arab, termasuk teks Al-Qur‘an, hadis, dan literatur keilmuan Islam.

Jenis-jenis isim juga memegang peran penting dalam pembelajaran. Pembagian isim berdasarkan makna, jenis kelamin, jumlah, bentuk jama‘, asal kata, dan perubahannya memungkinkan guru menyusun materi secara berjenjang dan sistematis. Misalnya, pengenalan isim nakirah dan ma‘rifah pada tingkat awal akan memudahkan siswa memahami konsep keumuman dan kekhususan suatu kata, sedangkan pembelajaran i‘rab dan bentuk jama‘ dapat diberikan pada tahap lanjut untuk meningkatkan kemampuan analisis kalimat. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bertahap dan kontekstual yang menekankan penguasaan dasar sebelum menuju materi kompleks.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran isim memiliki urgensi yang sangat besar. Banyak kosakata Islami berbentuk isim, seperti اِيْمَانٌ (iman), عِلْمٌ (ilmu), عِبَادَةٌ (ibadah), dan اَخْلَاقٌ (akhlak). Melalui pengenalan isim, peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai keagamaan dan moral secara langsung. Integrasi antara bahasa Arab dan nilai-nilai pendidikan Islam ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, karena bahasa menjadi sarana untuk menanamkan prinsip-prinsip akhlak dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN



Pemahaman terhadap al-jumlah al-mufīdah dan karakteristik isim merupakan fondasi fundamental dalam pengembangan literasi bahasa Arab bagi anak usia dini. Melalui integrasi unsur mubtada' dan khabar, anak tidak hanya dibekali kemampuan menyusun kalimat yang sempurna secara gramatikal, tetapi juga kemampuan berpikir logis dan sistematis dalam berbahasa. Keberhasilan pembelajaran ini sangat ditentukan oleh penggunaan metode yang interaktif, visual, dan kontekstual, yang mentransformasi teori tata bahasa yang kaku menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Secara keseluruhan, pendekatan edukatif ini efektif dalam memperkaya kosakata, menguatkan pemahaman struktur kalimat, serta menginternalisasi kecintaan terhadap bahasa Arab sebagai identitas keilmuan Islam sejak dini.

SARAN

"Pendidik disarankan menggunakan media visual dan metode permainan agar pembelajaran isim lebih menarik bagi anak-anak. Selain itu, lingkungan belajar harus dibuat interaktif untuk mendukung praktik al-jumlah al-mufīdah secara langsung dalam keseharian. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek jumlah fi'liyyah guna melengkapi pemahaman tata bahasa Arab secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2018). *Dasar-Dasar Ilmu Nahwu dan Sharaf*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah.
- Al-Ghulayaini, M. (2015). *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asrori, A. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak-Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ernawati, St. Aisyah, Rahmawati, Mutiara, et.al. (2026). *Jurnal Edukasi Anak-Anak: Al-Jumlah Al-Mufīdah, Isim, dan Karakteristiknya*. IAI Yapnas Jeneponto.
- Hidayat, S. (2019). *Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Ibn Malik. (2017). *Alfiyyah Ibn Malik: Syarh dan Penjelasan Kaidah Nahwu*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Mahmud, A. (2021). *Pendekatan Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.



Nurdin, M. (2022). *Pengantar Ilmu Nahwu dan Penerapannya dalam Kalimat Arab*.

Makassar: Pustaka Ilmiah

